



## **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh terhadap Pertumbuhan Moral Anak yang Mengakibatkan Maraknya Penggunaan Narkoba di Lingkungan Kelurahan Kayujati**

<sup>1</sup>MHD. DANDI, <sup>2</sup>Novebri

[dandirey8@gmail.com](mailto:dandirey8@gmail.com) , [novebri@stain-madina.ac.id](mailto:novebri@stain-madina.ac.id)

<sup>1,2</sup>STAIN Mandailing Natal

### **ABSTRAK:**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap pertumbuhan moral anak yang berkontribusi pada maraknya penggunaan narkoba di lingkungan Kelurahan Kayujati. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dengan orang tua, guru, serta pihak terkait lainnya di kelurahan tersebut. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh meliputi kurangnya perhatian orang tua, komunikasi yang tidak efektif, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Pola asuh yang cenderung permisif dan otoriter, serta rendahnya pengawasan terhadap anak, turut memperburuk kondisi moral dan meningkatkan rentanannya terhadap penyalahgunaan narkoba. Selain itu, peran lingkungan yang minim dalam memberikan pendidikan karakter turut memperburuk pengendalian diri anak. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa faktor pola asuh yang kurang optimal memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan moral anak, yang berimplikasi pada tingginya angka penyalahgunaan narkoba di Kelurahan Kayujati. Oleh karena itu, dibutuhkan peran aktif dari keluarga dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perkembangan moral anak agar dapat mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Pola asuh, pertumbuhan moral anak, narkoba

### **ABSTRACT:**

*This research aims to identify factors that influence parenting patterns on children's moral growth which contribute to the widespread use of drugs in the Kayujati Village environment. This research uses a qualitative approach with a case study method, which involves in-depth interviews with parents, teachers and other related parties in the sub-district. Data was collected through observation, interviews and documentation techniques which were analyzed thematically. The research results show that factors that influence parenting patterns include lack of parental attention, ineffective communication, and the influence of an unsupportive social environment. Parenting patterns that tend to be permissive and authoritarian, as well as low supervision of children, also worsen moral conditions and increase their vulnerability to drug abuse. Apart from that, the minimal role of the environment in providing character education also worsens children's self-control. The conclusion of this research is that less than optimal parenting factors have a big influence on children's moral growth, which has implications for the high rate of drug abuse in Kayujati Village. Therefore, an active role is needed from families and communities in creating an environment that is more supportive of children's moral development in order to prevent drug abuse among teenagers.*

**Keywords:** Parenting patterns, children's moral growth, drugs

## **PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi dan informasi semakin mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Salah satu yang terdampak adalah cara anak-anak berinteraksi dengan lingkungannya. Di Kelurahan Kayujati, fenomena tersebut juga terlihat jelas. Anak-anak di wilayah ini, seperti kebanyakan anak di berbagai tempat lain, semakin mudah terpapar dengan berbagai pengaruh dari luar, baik itu yang positif maupun negatif.

Menurut (Goa, 2017), perubahan sosial merupakan fenomena kehidupan yang dialami oleh setiap masyarakat di manapun dan kapan pun. Sedangkan, menurut (Kasnawi & Asang, 2017) perubahan sosial adalah perubahan dalam hubungan interaksi antar individu, organisasi atau komunitas yang bertalian dengan struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian perubahan yang dimaksud adalah perubahan “sosial-budaya”, karena memang manusia adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kebudayaan.

Perubahan-perubahan dalam hubungan sosial (*social relationships*) atau sebagai perubahan terhadap keseimbangan (*equilibrium*) hubungan sosial dan segala bentuk perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Anang, 2022).

Beberapa penelitian lokal menunjukkan bahwa perubahan sosial ini turut memengaruhi perilaku dan moral anak-anak. Misalnya, peningkatan kasus perilaku menyimpang, seperti ketidakjujuran, ketidakpatuhan terhadap norma, hingga pergaulan bebas yang mulai terlihat di kalangan remaja. Beberapa orang tua merasa khawatir karena anak-anak mereka menunjukkan penurunan nilai-nilai moral yang dianggap penting, seperti rasa hormat kepada orang tua dan sikap tanggung jawab.

Di sisi lain, banyak pihak juga berpendapat bahwa pola asuh orang tua memiliki peran sentral dalam membentuk moral anak. Pola asuh yang penuh kasih sayang, perhatian, dan ketegasan diyakini mampu menanamkan nilai-nilai moral yang kuat pada anak sejak usia dini. Namun, kondisi sosial ekonomi yang beragam di Kelurahan Kayujati, ditambah dengan tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi, menyebabkan perbedaan dalam penerapan pola asuh yang diterapkan di masing-masing keluarga. Dalam kehidupan keluarga, khususnya menyangkut pembinaan dan pola asuh orangtua terhadap anak membutuhkan suatu strategi yang dapat menolong anak agar mampu bersaing untuk suatu pencapaian dan menghasilkan prestasi belajar yang memuaskan. (Kia & Muniarti, 2020).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Di mana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) di masa yang akan datang. dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah. (Sari, Sumardi, & Mulyadi, 2020). Pendidikan dalam keluarga sangat diperlukan untuk membangun sebuah *community of learner* tentang pendidikan anak, serta sangat diperlukan menjadi sebuah kebijakan pendidikan dalam upaya membangun karakter bangsa secara berkelanjutan (Sari et al., 2020).

Orang tua memegang peranan paling penting dalam perkembangan hidup seseorang. Orang tua memiliki tujuan dan kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang mereka pegang kuat untuk anakanak mereka. Mereka memiliki gaya hidup yang ingin mereka wariskan, perilaku-perilaku khusus yang mereka gunakan dalam rangka mewujudkan tujuan-tujuan yang ingin mereka capai dalam diri anak-anak mereka. Tujuan yang orang tua miliki bagi perkembangan anak-anak mereka didasarkan atas konteks pemberian perhatian dan perilaku-perilaku yang dihargai dalam budaya mereka. (Gea, 2011).

Secara umum, anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang stabil, di mana orang tua terlibat secara aktif dalam pendidikan moral mereka, cenderung menunjukkan perkembangan moral yang lebih baik. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dalam pola asuh atau yang tumbuh dalam lingkungan yang kurang kondusif, cenderung menghadapi kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai moral yang positif.

Lingkungan sosial merupakan faktor pendukung utama tercapainya sasaran pembangunan manusia Indonesia bermutu (Pitoewas, 2018). Lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan moral anak, termasuk di Kelurahan Kayujati. Sebagai tempat tinggal yang terdiri dari berbagai kalangan masyarakat, Kayujati mengalami berbagai tantangan sosial yang memengaruhi perkembangan anak-anak. Salah satu masalah yang kini mulai mengemuka adalah maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja dan anak muda. Fenomena ini tidak hanya menjadi ancaman serius bagi kesehatan fisik dan mental mereka, tetapi juga merusak tatanan moral dan sosial masyarakat setempat.

Maraknya penyalahgunaan narkoba di kalangan anak-anak dan remaja ini menimbulkan kekhawatiran akan bagaimana pola asuh yang diterapkan di lingkungan

keluarga. Berdasarkan pengamatan di masyarakat, beberapa keluarga di Kelurahan Kayujati menghadapi berbagai kendala dalam mendidik anak-anak mereka. Orang tua yang sibuk bekerja, kurangnya komunikasi antara anggota keluarga, serta minimnya pengetahuan mengenai pola asuh yang efektif, turut memperburuk kondisi tersebut.

Adapun yang di maksud narkotika menurut Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika Pasal 1 angka 1 adalah: "Narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri, dan dapat menimbulkan ketergantungan, yang dibedakan dalam golongan-golongan sebagaimana terlampir dalam undang-undang ini (Mahesti, 2018)."

Dalam banyak kasus, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan bimbingan moral dari orang tua cenderung mencari pelarian di luar rumah, salah satunya melalui pergaulan bebas yang membuka pintu bagi penggunaan narkoba. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai moral sejak dini juga memperburuk situasi ini. Anak-anak yang tidak mendapatkan landasan moral yang kuat akan lebih mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari lingkungannya.

Dari fenomena ini, terlihat bahwa pola asuh memiliki peran penting dalam menentukan pertumbuhan moral anak. Rusaknya moral seseorang anak terjadi karena dua faktor utama. Yang pertama adalah faktor keluarga dan yang kedua adalah faktor lingkungan sosialisasi. Adanya pendidikan moral sangat berperan penting dalam pembentukan generasi muda bangsa guna memiliki nilai-nilai pendidikan yang baik pada lingkungan masyarakat, khususnya lingkungan sekolah (Rubini, 2019). Pola asuh yang baik, di mana orang tua terlibat aktif dalam kehidupan anak, memberikan bimbingan moral, serta menciptakan komunikasi yang sehat, diyakini dapat mencegah anak-anak terjerumus ke dalam penyalahgunaan narkoba. Sebaliknya, pola asuh yang tidak efektif atau kurang memperhatikan perkembangan anak justru meningkatkan risiko anak untuk terlibat dalam perilaku negatif seperti penyalahgunaan narkoba.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih lanjut bagaimana pola asuh orang tua di Kelurahan Kayujati memengaruhi pertumbuhan moral anak, serta mencari solusi yang dapat diterapkan untuk mencegah peningkatan penggunaan narkoba di kalangan anak-anak dan remaja di wilayah tersebut.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif dengan tujuan memahami pengaruh pola asuh orang tua terhadap pertumbuhan moral anak di Kelurahan Kayujati dan bagaimana pola asuh tersebut dapat berdampak pada kecenderungan perilaku negatif seperti penggunaan narkoba. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami persepsi, pengalaman, serta pandangan orang tua, anak, dan masyarakat terkait pola asuh dan dampaknya terhadap moralitas. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan informan yang terdiri dari orang tua, anak, tokoh masyarakat, serta pihak berwenang di Kelurahan Kayujati. Selain itu, observasi langsung dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga serta bagaimana nilai-nilai moral ditanamkan. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif dengan cara mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data lapangan, sehingga dapat memberikan gambaran mendalam mengenai hubungan antara pola asuh dengan perkembangan moral anak dan risiko penggunaan narkoba.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Setelah melakukan pengumpulan data yang relevan, maka peneliti menemukan berbagai literatur terkait faktor yang mempengaruhi pola asuh terhadap pertumbuhan moral anak yang mengakibatkan maraknya penggunaan narkoba di Lingkungan Kelurahan Kayujati. Berikut hasil temuan dan pembahasan penelitian secara rinci akan saya jabarkan sebagai berikut.

### **Pengertian Narkoba**

Narkoba adalah singkatan dari narkotika, psikotropika, dan bahan adiktif lainnya. Istilah ini merujuk pada zat-zat kimia atau obat-obatan yang dapat memengaruhi sistem saraf pusat, menyebabkan perubahan kesadaran, perilaku, dan fungsi tubuh. Narkoba terbagi menjadi beberapa kategori, seperti narkotika (misalnya morfin, heroin), psikotropika (misalnya ekstasi, sabu-sabu), serta bahan adiktif lainnya seperti alkohol dan inhalan. Beberapa jenis narkoba digunakan dalam dunia medis dengan pengawasan ketat, tetapi penggunaannya secara ilegal atau tanpa resep dapat berakibat fatal.

Menurut Jackobus yang dikutip oleh (Elisabet et al., 2022), narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan berubahnya kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menyebabkan ketergantungan. Psikotropika

merupakan zat atau obat bukan narkotika, baik alamiah maupun sintesis, yang memiliki khasiat psikoaktif melalui pengaruh selektif pada susunan saraf pusat yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Bahan adiktif adalah bahan/zat yang berpengaruh psikoaktif di luar Narkotika dan Psikotropika dan dapat menyebabkan kecanduan.

Menurut UU No. 35 tahun 2009 yang dikutip oleh (Isnaini, 2016), narkoba adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintetis maupun semi sintetis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran diri, hilangnya rasa sakit dan dapat menyebabkan ketergantungan.

Bahaya narkoba sangat luas dan meliputi dampak fisik, mental, sosial, hingga ekonomi. Secara fisik, narkoba dapat merusak organ tubuh, seperti jantung, paru-paru, hati, dan otak. Penggunaan jangka panjang dapat menyebabkan kecanduan, kerusakan permanen pada sistem saraf, hingga kematian akibat overdosis. Secara psikologis, narkoba dapat memicu gangguan mental seperti depresi, kecemasan, dan psikosis. Dalam aspek sosial, pengguna narkoba sering kali terisolasi dari keluarga dan masyarakat, meningkatkan risiko kejahatan, dan mengganggu stabilitas kehidupan. Selain itu, beban ekonomi yang timbul akibat pembelian narkoba, biaya rehabilitasi, dan penanganan masalah hukum juga sangat besar.

### **Jenis-jenis Narkoba**

Narkoba, atau narkotika dan obat-obatan terlarang, terbagi ke dalam beberapa jenis berdasarkan efek dan sifatnya.

1. Narkotika adalah zat yang bekerja langsung pada sistem saraf pusat dan sering digunakan untuk pengobatan nyeri berat, tetapi penyalahgunaannya dapat menyebabkan ketergantungan. Contohnya termasuk morfin, heroin, dan opium.
2. Psikotropika adalah zat yang memengaruhi fungsi otak, seperti mengubah suasana hati, perilaku, atau persepsi. Golongan ini mencakup amfetamin, ekstasi, dan LSD.
3. Depresan, seperti benzodiazepin, bekerja memperlambat aktivitas otak, sering digunakan untuk mengobati kecemasan tetapi dapat menyebabkan ketergantungan jika disalahgunakan.
4. Stimulan, seperti kokain dan metamfetamin, meningkatkan aktivitas sistem saraf pusat, memberikan efek euforia tetapi diikuti kelelahan ekstrem.

5. Halusinogen, seperti ganja dan PCP, mengubah persepsi dan kesadaran, sering menyebabkan ilusi atau halusinasi.
6. Terakhir, zat adiktif lainnya termasuk bahan kimia seperti inhalan (lem atau cairan pembersih) yang mengandung zat beracun dan menyebabkan kerusakan otak serta ketergantungan. Setiap jenis narkoba membawa risiko kesehatan serius, termasuk kerusakan organ, gangguan mental, dan bahkan kematian.

Penyalahgunaan narkoba merupakan ancaman serius, terutama bagi generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi, kesadaran masyarakat, dan penegakan hukum yang tegas agar dampak buruk narkoba dapat diminimalkan.

### **Pola Asuh Anak dalam Keluarga**

Anak merupakan anugerah terbesar yang dititipkan Allah kepada orangtua agar di pelihara dan dididik dengan baik. Hal ini merupakan bukti kasih Allah bagi setiap keluarga agar sesuai kehendak Allah. Salah satu bukti cinta kasih keluarga (orangtua) bagi anaknya pada waktu sudah memasuki masa kanak-kanak yakni dengan melibatkannya dalam kegiatan sekolah minggu di gereja. Sekolah minggu adalah tempat yang terbaik untuk pengajaran iman sejak dini, agar mengenal dan memahami Penciptanya dan mengikuti teladan Tuhan sebagai panutan terbaik dalam kehidupan. Hal ini akan berdampak juga bagi moralitas anak. Dengan demikian, moralitas anak sejak dini akan terbentuk serta berlanjut ke masa depan baik secara jasmani maupun rohani (Rizky Anggalia Kusuma & Henry Aditia Rigiанти, 2023).

Pola asuh anak adalah cara atau pendekatan yang digunakan oleh orang tua atau pengasuh dalam membimbing, mendidik, dan membentuk perilaku serta karakter anak. Pola asuh melibatkan interaksi antara orang tua dan anak yang mencakup pemberian kasih sayang, arahan, kontrol, serta pembentukan nilai-nilai moral dan sosial. Setiap pola asuh mencerminkan keyakinan, nilai, dan tujuan orang tua dalam mendidik anak serta dapat dipengaruhi oleh budaya, pengalaman pribadi, dan situasi sosial-ekonomi.

Secara umum, pola asuh dibagi menjadi tiga kategori utama, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang ketat, disiplin tinggi, dan komunikasi satu arah dari orang tua ke anak, sering kali mengabaikan kebutuhan emosional anak. Pola asuh demokratis cenderung seimbang, di mana orang tua memberikan arahan tegas tetapi tetap menghargai pendapat dan kebutuhan anak, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara

optimal. Sementara itu, pola asuh permisif ditandai dengan kebebasan yang besar bagi anak tanpa aturan yang jelas, yang kadang kala menyebabkan kurangnya kedisiplinan pada anak.

Pola asuh berasal dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta pola diartikan patron, model, dan gambar yang dipakai sebagai contoh. Sedangkan asuh bermakna membimbing, mendidik, memimpin. Jadi pola pengasuhan berarti model, cara mendidik, dan mengasuh anak. Adapun pengertian urgensi dalam Kamus Istilah Bahasa Populer karya Mas'ud Khasan Abdul Qahar adalah sesuatu yang mendesak dan penting (Hermawan, 2018).

Pola asuh yang diterapkan dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak, termasuk perkembangan emosional, sosial, dan akademiknya. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk memahami pentingnya pola asuh yang sehat dan adaptif agar anak dapat tumbuh menjadi individu yang mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab. Selain itu, orang tua memiliki peranan yang signifikan dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dan moral kepada anak-anak. Mereka bertanggung jawab untuk membimbing anak-anak agar tumbuh sebagai individu yang baik juga berakhlak mulia. Lebih lanjut, orang tua juga memiliki komitmen untuk menciptakan hubungan emosional yang erat dengan anak, memastikan bahwa mereka merasa dicintai, diperhatikan, dan merasa aman (Maryam et al., 2024).

Keluarga berasal dari Bahasa Sansekerta: *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota atau kelompok kerabat" (Adi La, 2022). Keluarga secara sinonimnya adalah rumah tangga, dan keluarga adalah satu institusi sosial yang berasas karena keluarga menjadi penentu (*determinant*) utama tentang apa jenis warga masyarakat. Keluarga menyuburi (*nurture*) dan membentuk (*cultivate*) manusia yang budiman, keluarga yang sejahtera adalah tiang dalam pembinaan masyarakat (Sofyan, 2019).

Keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh hubungan darah yang didalamnya terdiri dari suami, istri dan anak. Keluarga juga memiliki arti ikatan yang terbentuk oleh rasa persaudaran dan kasih sayang sesama baik dalam lingkup unit sosial terkecil atau unit sosial yang lebih luas. Keluarga tidak hanya sebuah wadah tempat berkumpulnya ayah, ibu, dan anak. Sebuah keluarga sesungguhnya lebih dari itu. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi anak. Berawal dari keluarga segala sesuatu

berkembang. Kemampuan untuk bersosialisasi, mengaktualisasikan diri, berpendapat, hingga perilaku yang menyimpang (Ramdani et al., 2023).

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh terhadap Pertumbuhan Moral Anak**

Menurut Sjarkawi, mengemukakan bahwa moral merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia. Menurut Jamie menyatakan bahwa moral adalah ajaran baik dan buruk tentang perbuatan dan kelakuan (akhlak). Sedangkan pengertian akhlak itu sendiri oleh Al-Ghazali sebagai padanan kata moral, sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya (Yuliana, 2015).

Moral anak adalah aspek perkembangan yang berkaitan dengan pemahaman, penilaian, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan, keadilan, dan tanggung jawab. Moral mencakup norma-norma sosial dan etika yang diterima dalam suatu budaya atau masyarakat. Pada anak, moral berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif, emosional, dan sosial, serta dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi dengan teman sebaya. Kemampuan moral ini tidak muncul secara instan tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai dari orang dewasa di sekitarnya.

Perkembangan moral anak sering dikaitkan dengan tahap-tahap tertentu, seperti yang dijelaskan oleh teori Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Piaget, misalnya, mengemukakan bahwa anak-anak melalui tahap-tahap moral heteronom (di mana mereka memahami aturan sebagai sesuatu yang kaku dan tak dapat diubah) menuju tahap moral otonom (di mana mereka mulai memahami pentingnya niat dan konsekuensi tindakan). Kohlberg, di sisi lain, memaparkan perkembangan moral melalui tiga tingkat utama: prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional, yang masing-masing mencerminkan tingkat pemahaman anak terhadap norma-norma sosial dan prinsip etika.

Lingkungan keluarga memainkan peran kunci dalam pembentukan moral anak. Pola asuh yang penuh kasih sayang, dialog terbuka tentang nilai-nilai, dan pemberian teladan oleh orang tua akan membantu anak mengembangkan kemampuan untuk membedakan

antara yang benar dan salah. Selain itu, sekolah dan masyarakat juga memberikan kontribusi penting melalui pengajaran formal, interaksi sosial, dan ekspektasi norma perilaku.

Dalam konteks moral anak, empati dan kemampuan untuk memahami perspektif orang lain adalah aspek yang penting. Anak-anak yang diajarkan untuk peduli terhadap perasaan orang lain dan dampak tindakan mereka cenderung memiliki kesadaran moral yang lebih baik. Oleh karena itu, pendekatan yang mendorong dialog, diskusi moral, dan penguatan perilaku positif dapat membantu anak mengembangkan nilai-nilai moral yang kuat dan bertahan sepanjang hidup mereka.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan moral anak, yaitu kemampuan anak untuk memahami dan membedakan antara benar dan salah serta bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Pola asuh ini tidak berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan.

### 1. Latar Belakang Orang Tua

Faktor utama yang mempengaruhi pola asuh adalah latar belakang orang tua, seperti pendidikan, pengalaman masa kecil, dan nilai-nilai budaya yang dianut. Orang tua dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya perkembangan moral dan mungkin menggunakan pendekatan yang lebih dialogis. Sebaliknya, pengalaman traumatis pada masa kecil orang tua, seperti pola asuh yang otoriter atau pengabaian, dapat memengaruhi bagaimana mereka mengasuh anak mereka, baik secara sadar maupun tidak sadar.

### 2. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial di mana keluarga berada juga memainkan peran penting. Dalam masyarakat yang sangat menghargai norma-norma sosial tertentu, orang tua mungkin lebih menekankan pengajaran nilai-nilai seperti hormat, kerja keras, dan tanggung jawab kepada anak. Sebaliknya, dalam budaya yang lebih individualistis, anak mungkin diajarkan untuk mengutamakan kebebasan pribadi dan berpikir kritis. Faktor ini mencakup interaksi orang tua dengan komunitas, media, serta ajaran agama yang dapat membentuk cara orang tua menanamkan nilai moral pada anak.

### 3. Karakteristik Anak

Setiap anak memiliki kepribadian dan temperamen yang unik, yang memengaruhi bagaimana orang tua menyesuaikan pola asuh mereka. Anak yang cenderung penurut

mungkin lebih mudah menerima nilai-nilai moral yang diajarkan, sementara anak dengan sifat pemberontak memerlukan pendekatan yang lebih sabar dan kreatif. Selain itu, usia dan tahap perkembangan anak juga memengaruhi jenis pola asuh yang diperlukan. Sebagai contoh, anak usia dini mungkin memerlukan penekanan pada disiplin yang sederhana, sementara remaja membutuhkan pendekatan dialogis untuk memahami nilai-nilai moral secara lebih mendalam.

#### 4. Dukungan Ekonomi dan Kesejahteraan Keluarga

Stabilitas ekonomi keluarga berpengaruh besar pada pola asuh. Orang tua yang harus menghadapi tekanan ekonomi yang berat mungkin kesulitan menyediakan waktu dan energi untuk mendidik anak secara optimal, yang dapat berdampak pada perkembangan moral anak. Sebaliknya, keluarga dengan dukungan ekonomi yang baik lebih mungkin menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk pembelajaran moral.

#### 5. Gaya Pola Asuh

Terakhir, gaya pola asuh itu sendiri, seperti otoriter, permisif, demokratis, atau pengabaian, sangat menentukan bagaimana nilai-nilai moral disampaikan kepada anak. Gaya demokratis, yang menyeimbangkan disiplin dan kebebasan, dianggap paling efektif dalam membangun moralitas anak. Pola asuh ini memungkinkan anak untuk belajar melalui diskusi dan pemahaman, bukan sekadar mengikuti aturan tanpa memahami alasannya.

Dengan memahami faktor-faktor ini, orang tua dapat lebih sadar dalam memilih pendekatan yang sesuai untuk mendukung perkembangan moral anak mereka secara optimal. Hal ini juga membantu menciptakan generasi yang lebih sadar akan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan moral anak-anak di Kelurahan Kayujati. Dari hasil wawancara dan observasi, banyak responden menyatakan bahwa peran orang tua sebagai panutan utama sangat berpengaruh pada pembentukan sikap dan nilai moral anak. Anak yang dididik dengan pola asuh yang penuh perhatian, namun tegas, menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan antara perilaku baik dan buruk. Sebaliknya, pola asuh yang cenderung permisif atau otoriter tanpa keterbukaan komunikasi membuat anak kurang peka terhadap nilai-nilai moral yang baik.

Sebagian besar responden dalam penelitian ini mengemukakan bahwa pengaruh pola asuh yang terlalu longgar atau abai dapat memicu anak untuk mencari perhatian di luar rumah, yang kadang kala membawa mereka pada lingkungan yang tidak sehat. Dalam konteks Kelurahan Kayujati, lingkungan yang kerap diwarnai oleh peredaran narkoba menjadi tempat yang rentan bagi anak-anak yang kurang pengawasan untuk mencoba hal-hal negatif tersebut. Anak-anak yang tumbuh tanpa pengawasan dan arahan moral yang jelas dari orang tua memiliki risiko lebih tinggi untuk terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa di Kelurahan Kayujati terdapat perbedaan yang signifikan dalam perilaku moral anak-anak berdasarkan jenis pola asuh yang diterapkan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh yang demokratis cenderung memiliki kemampuan komunikasi yang baik, serta memiliki nilai-nilai yang lebih kuat tentang pentingnya kesehatan dan keselamatan pribadi. Mereka dapat menolak ajakan negatif dari lingkungannya dengan lebih tegas. Sebaliknya, anak-anak yang kurang mendapatkan perhatian dan didikan moral dari orang tua tampak lebih mudah terbawa arus ajakan untuk mencoba narkoba.

Temuan juga mengungkap bahwa selain pola asuh, faktor ekonomi dan pendidikan orang tua turut memengaruhi moralitas anak-anak. Responden dari keluarga dengan latar belakang ekonomi rendah sering kali mengalami keterbatasan waktu untuk mengawasi dan mendidik anak secara intensif karena orang tua sibuk bekerja. Situasi ini menciptakan kekosongan dalam hal pengawasan dan pendidikan moral anak, yang kemudian meningkatkan risiko mereka terhadap pengaruh lingkungan yang negatif, termasuk narkoba.

Beberapa anak di Kelurahan Kayujati mengaku bahwa mereka sering merasa kesepian atau kurang perhatian di rumah, yang kemudian mendorong mereka untuk mencari kebersamaan di luar. Saat berada di luar rumah, mereka lebih terpapar pada kelompok-kelompok sebaya yang memiliki kecenderungan untuk bereksperimen dengan berbagai hal, termasuk narkoba. Anak-anak ini umumnya menunjukkan sikap yang lebih permisif terhadap hal-hal baru, yang dipengaruhi oleh kurangnya penanaman prinsip moral sejak dini di rumah.

Peneliti juga mencatat bahwa beberapa orang tua di Kelurahan Kayujati menggunakan pola asuh otoriter sebagai upaya menjaga anak dari lingkungan negatif.

Akan tetapi, anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh ini sering kali merasa tertekan dan kurang memiliki ruang untuk mengekspresikan diri. Ketika pola asuh terlalu menekan, anak-anak dapat menjadi pemberontak atau mencoba melawan aturan dengan cara-cara yang negatif, termasuk mencoba narkoba sebagai bentuk pelarian dari tekanan keluarga.

Dari hasil wawancara dengan sejumlah anak, terdapat kesamaan bahwa mereka merasakan dampak dari pola asuh otoriter dan permisif terhadap kemampuan mereka menilai mana yang baik dan buruk. Anak-anak yang merasa dimarahi atau dihukum secara berlebihan mengaku sulit memahami alasan di balik aturan yang diterapkan. Akibatnya, mereka tidak mengembangkan pemahaman moral yang mendalam dan merasa tertekan, sehingga mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif dari teman-temannya.

Di sisi lain, anak-anak yang orang tuanya menerapkan pola asuh demokratis dan mengutamakan komunikasi menunjukkan pengetahuan dan kesadaran yang lebih baik akan konsekuensi buruk dari penyalahgunaan narkoba. Orang tua yang memberi arahan jelas tentang nilai-nilai moral membuat anak lebih sadar dan peduli terhadap kesehatan, serta mampu menilai risiko tindakan mereka. Hal ini menciptakan ikatan yang lebih kuat antara anak dan orang tua, sehingga anak cenderung lebih terbuka dan meminta nasihat saat menghadapi godaan atau masalah.

Selain pola asuh, faktor lingkungan seperti kurangnya program sosialisasi mengenai bahaya narkoba juga berperan. Program sosialisasi yang terbatas di Kelurahan Kayujati mengakibatkan rendahnya pengetahuan anak-anak dan remaja tentang risiko narkoba. Beberapa anak menyatakan tidak tahu banyak tentang konsekuensi jangka panjang narkoba, sehingga cenderung menganggapnya sebagai hal yang “seru” atau “menyenangkan,” tanpa memahami dampak negatifnya.

Dari hasil analisis ini, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua sangat memengaruhi pertumbuhan moral anak, yang pada gilirannya menentukan ketahanan anak dalam menghadapi godaan narkoba. Pola asuh yang suportif, disertai dengan komunikasi yang efektif dan lingkungan yang positif, mampu mendorong anak untuk menjauhi narkoba dan memahami dampaknya terhadap kesehatan. Namun, ketika pola asuh cenderung permisif atau terlalu otoriter, serta minimnya pendidikan narkoba, anak menjadi rentan terhadap pengaruh negatif lingkungan, termasuk penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, dibutuhkan kerja sama antara orang tua, pemerintah, dan masyarakat

untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak secara optimal.

## KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan moral anak, yang secara tidak langsung dapat berkaitan dengan peningkatan risiko penggunaan narkoba di lingkungan Kelurahan Kayujati. Pola asuh yang permisif, kurangnya pengawasan, serta minimnya penanaman nilai moral yang kuat pada anak terbukti berperan dalam membentuk perilaku remaja yang rentan terhadap tekanan lingkungan dan pergaulan negatif. Sebaliknya, pola asuh yang otoritatif, yang mengedepankan komunikasi terbuka, pengawasan yang cukup, serta pemberian contoh nilai-nilai moral yang baik, mampu mendorong anak untuk memiliki kontrol diri yang lebih kuat, serta lebih tahan terhadap godaan untuk terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peran aktif orang tua dalam pembentukan karakter anak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai moral sejak dini sebagai upaya pencegahan terhadap permasalahan sosial seperti penyalahgunaan narkoba di lingkungan setempat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi La. (2022). Pendidikan keluarga dalam perpektif islam. *Jurnal Pendidikan Ar-Rashid*, 7(1), 1-9. <http://www2.trib.ir/worldservice/melayu>
- Anang, sugeng cahyono. (2022). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA. *Journal Marine Inside*, 1(2), 1-32. <https://doi.org/10.56943/ejmi.v1i2.9>
- Elisabet, A., Rosmaida, A., Pratama, A., Jonatan, J., Kristiana, K., Teresia, S., & Yunita, S. (2022). Penyalahgunaan Narkoba Dikalangan Remaja: Bahaya, Penyebab, Dan Pencegahannya. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 1(3), 877-886. <https://doi.org/10.58344/jmi.v1i3.80>
- Gea, A. A. (2011). Terhadap Pembentukan Perilaku Budaya Individu. *Humaniora*, Vol.2 No.1(45), 139-150.
- Goa, L. (2017). Perubahan Sosial Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(2), 53-67. <https://doi.org/10.53544/sapa.v2i2.40>
- Hermawan, A. (2018). Urgensi Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Era Globalisasi. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.18326/inject.v3i1.105-123>
- Isnaini, E. (2016). Jurnal Independent Vol 5 No. 2 PENGGUNAAN. *Jurnal Independent*, 5(2), 46-54.

- Mahesti, R. (2018). Pendampingan Rehabilitasi Bagi Pecandu Dan Korban Penyalahgunaan Narkotika. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(1), 51–69. <https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/lbrmasy/article/view/4294>
- Maryam, S., Imam, I., Ayyubi, A., Martini, S., Fitriyah, D., Sa', S., & Masfuroh, A. S. (2024). Peran Orang Tua pada Anak Usia Dini berdasarkan Q. *Banun: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1.
- Pitoewas, B. (2018). Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Sikap Remaja Terhadap Perubahan Tata Nilai. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.24269/jpk.v3.n1.2018.pp8-18>
- Ramdani, C., Miftahudin, U., & Latif, A. (2023). Peran Keluarga Dalam Pendidikan Karakter. *Banun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 12–20. <https://journal.albadar.ac.id/index.php/BANUN/article/download/103/82/261>
- Rizky Anggalia Kusuma, & Henry Aditia Rigianti. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 387–404. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1510>
- Rubini, R. (2019). Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Al-Manar*, 8(1), 225–271. <https://doi.org/10.36668/jal.v8i1.104>
- Sari, P. P., Sumardi, & Mulyadi, S. (2020). Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), 157–170.
- Sofyan, B. (2019). Building a Sakinah Family. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, 7(2), 1–14. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad\\_Al-Nafs/article/view/14544](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Al-Irsyad_Al-Nafs/article/view/14544)
- Yuliana, L. (2015). Penanaman Nilai-Nilai Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/jwuny.v15i1.3527>